

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota dengan berbagai aktivitas dan fungsi didalamnya terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Jawa Barat sekaligus menjadi ibu kota dari provinsi Jawa Barat ini. Secara kualitatif, perkembangan suatu kota cenderung berfokus pada sektor-sektor no-agraris seperti pemerintahan, bisnis, jasa, dan hiburan, dengan tingkat mobilitas penduduk yang cukup tinggi. Dampak dari perkembangan kegiatan di perkotaan adalah adanya masalah permukiman, yang mana munculnya angka kepadatan penduduk tinggi. Tingginya kepadatan penduduk di kawasan perkotaan disebabkan oleh pertumbuhan penduduk alami penduduk, proses urbanisasi, serta migrasi. Kepadatan penduduk adalah fenomena yang menunjukkan jumlah penduduk yang tinggal di daerah tertentu lebih banyak daripada luas wilayah suatu daerah (Sarwono, 1992). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mantra (2007) yang menyatakan bahwa kepadatan penduduk merupakan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang ditempati.

Kota memiliki daya Tarik tersendiri bagi kebanyakan penduduk untuk menetap. Letak geografis serta kesuburan lingkungan di Kota Bandung menjadi daya tarik yang dapat menarik minat masyarakat luar kota untuk memilih bermukim di kota ini. Maka bukan jadi hal yang mengejutkan apabila arus urbanisasi dari desa dapat terjadi karena penduduk ingin mencoba peruntungan dan mencari kondisi ekonomi yang lebih baik di kota, yang pada akhirnya meningkatkan kepadatan penduduk di perkotaan.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat dengan tidak diimbangi oleh ketersediaan lahan hunian menyebabkan munculnya lingkungan tempat tinggal yang padat dan kurang memperhatikan kualitas

lingkungan permukiman (Adeline, 2020). Semakin meningkatnya kepadatan penduduk akan memberikan dampak terhadap kebutuhan lahan permukiman. Dengan semakin tingginya tingkat kepadatan suatu kota, tentunya akan menimbulkan masalah. Semakin meningkatnya kebutuhan lahan untuk bermukim di kota akan tetapi lahan yang tersedia sangat terbatas merupakan masalah yang timbul akibat meningkatnya kepadatan penduduk tersebut. Selain itu, kepadatan penduduk yang tinggi ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup suatu Masyarakat, karena menurut Christiani et al (2014), kepadatan penduduk sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup Masyarakat, sebab dengan adanya kepadatan penduduk yang tinggi akan banyak menimbulkan berbagai masalah yang berhubungan dengan masalah kependudukan, misalnya kemiskinan, permukiman, serta berbagai macam permasalahan lainnya.

Perkembangan permukiman di suatu kota seringkali menghasilkan kawasan kumuh atau kualitas lingkungan permukiman yang buruk akibat dari pembangunan yang tidak terencana atau perubahan fungsi lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan aslinya. Perkembangan permukiman yang tidak terencana menyebabkan adanya kemunduran kualitas lingkungan permukiman. Kemunduran kualitas lingkungan permukiman seringkali ditandai dengan munculnya permukiman kumuh dengan kepadatan bangunan yang tinggi. Menurut Tang et al (2017) permukiman seharusnya tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar manusia dan kehidupannya, akan tetapi lebih jauh untuk menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dan ekosistem Dimana terdapat kecocokan antara Masyarakat dan perkonomian. Kualitas lingkungan permukiman itu sendiri mempunyai arti sejauh mana derajat suatu lingkungan hidup dapat memenuhi kebutuhan hidup (Soemarwoto 1994 dalam Ridwan dan Giyarsih 2012).

Baik negara maju maupun negara berkembang saat ini menghadapi berbagai masalah kependudukan, seperti tingginya pertumbuhan penduduk, distribusi penduduk yang tidak merata, dan urbanisasi yang tinggi.

Indonesia juga mengalami masalah-masalah ini. Dari segi jumlah penduduk, Indonesia berada di peringkat keempat setelah China, India, dan Amerika Serikat. Menurut Pison (2019), empat negara dengan populasi terbesar di dunia adalah China di peringkat pertama, diikuti oleh India, Amerika Serikat, dan Indonesia di peringkat keempat.

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahun menyebabkan kepadatan penduduk di Indonesia juga terus bertambah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023), kepadatan penduduk di Indonesia mencapai 25.369 jiwa per km² pada tahun 2019, mengalami penurunan menjadi 25.275 jiwa per km² pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, dan kembali naik menjadi 25.447 jiwa per km² pada tahun 2021. Dengan demikian, jumlah penduduk di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. Menurut Garikai & Nyoni (2019), total populasi Indonesia diproyeksikan akan meningkat tajam dalam tiga dekade mendatang, mencapai sekitar 341 juta orang pada tahun 2050.

Kecamatan Mandalajati merupakan salah satu kecamatan yang ada di daerah Kota Bandung. Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Mandalajati mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, seiring dengan laju pertumbuhan alami dan urbanisasi. Pertumbuhan jumlah penduduk di suatu daerah dapat berdampak pada perkembangan permukiman di daerah tersebut, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Seiring dengan bertambahnya penduduk, kebutuhan akan ruang untuk tempat tinggal dan fasilitas pendukung lainnya juga meningkat (Yunus, 2005).

Menurut Kementerian PUPR, pembangunan suatu wilayah seharusnya mengikuti Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) agar wilayah tersebut dapat memiliki kualitas lingkungan yang baik. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) adalah hasil perencanaan tata ruang yang berisikan tujuan, kebijakan pengembangan, strategi pengembangan, penetapan rencana pola ruang wilayah, penetapan kawasan strategis, arahan

pemanfaatan ruang, serta pengendalian pemanfaatan ruang wilayah. Oleh karena hal tersebut, tentunya akan memberikan pengaruh baik terhadap kualitas lingkungan.

Menilai kualitas lingkungan permukiman melalui survey terrestrial tentunya memerlukan waktu dan tenaga yang besar, terutama di wilayah perkotaan yang heterogen dengan cakupan pengamatan yang luas. Sebagai alternatif, teknologi penginderaan jauh dapat digunakan untuk menilai kualitas lingkungan permukiman dengan lebih efisien. Selain itu, data dapat diproses dan dianalisis dengan menggunakan sistem informasi geografis. Sistem informasi geografis ini merupakan alat penting dalam perencanaan kota karena keunggulannya dalam kecepatan pemrosesan data dan efisiensi waktu.

Dari latar belakang diatas, penulis akan membuat sebuah penelitian dengan judul “Pemanfaatan Citra Penginderaan Jauh untuk Analisis Kualitas Lingkungan Permukiman di Kecamatan Mandalajati”. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu masyarakat di Kecamatan Mandalajati dalam mengetahui persebaran kualitas permukiman di daerahnya, dan menjadi rekomendasi untuk pembuat kebijakan untuk membenahi masalah kualitas lingkungan permukiman ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi parameter kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Mandalajati berdasarkan hasil interpretasi citra Pleiades?
2. Bagaimana persebaran tingkat kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Mandalajati?
3. Bagaimana akurasi hasil pengolahan citra penginderaan jauh dan Sistem Informasi Geografis untuk tingkat kualitas lingkungan permukiman?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kondisi parameter kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Mandalajati.
2. Menganalisis dan memetakan tingkat kualitas lingkungan permukiman

di Kecamatan Mandalajati.

3. Menguji akurasi hasil pengolahan citra penginderaan jauh dan Sistem Informasi Geografis untuk tingkat kualitas lingkungan permukiman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengambil kebijakan di daerah tersebut terkait dengan permukiman serta perencanaan kota yang akan membangun permukiman.
2. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya untuk mengembangkan aplikasi penginderaan jauh dan sistem informasi geografi khususnya dalam kajian kualitas lingkungan permukiman.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Pemerintah

1. Memberikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan berdasarkan data dan hasil penelitian.
2. Penelitian ini ditujukan kepada pemerintah daerah perkotaan yang belum mengoptimalkan daerah terbuka hijau.

2) Bagi Masyarakat

1. Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara menganalisis kualitas lingkungan permukiman dengan menggunakan citra penginderaan jauh.
2. Memperluas wawasan bagi para pembaca tentang kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Mandalajati, sehingga pembaca dapat membenahi dan memperbaiki kualitas lingkungan permukiman mereka.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Memberikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan berdasarkan data dan hasil penelitian.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu pengertian yang disusun berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati dalam proposal penelitian merupakan pengertian definisi operasional menurut Azwar, 2003. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penginderaan Jauh

Penginderaan jauh adalah teknik untuk memperoleh informasi terkait objek atau lingkungan tanpa harus turun langsung ke lapangan atau dilakukan dari jarak jauh. Selain itu, penginderaan jauh juga merupakan ilmu dan seni yang digunakan untuk memperoleh data terkait objek, daerah atau gejala dengan cara analisis data yang diperoleh dengan menggunakan alat tanpa kontak langsung dengan objek yang dikaji.

2. SIG

Sistem informasi geografis adalah metode pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam perencanaan kota karena keunggulannya dalam kecepatan pemrosesan data dan efisiensi waktu. SIG ini merupakan teknik pemrosesan data yang dilakukan menggunakan metode pembobotan, skoring dan overlay untuk mendapatkan suatu kualitas lingkungan permukiman.

3. Kualitas Lingkungan Permukiman

Kualitas lingkungan permukiman terkait dengan kondisi suatu permukiman yang beragam, tergantung pada kemampuan penghuninya dalam memanfaatkannya. Aspek-aspek yang mencakup kualitas lingkungan permukiman meliputi kondisi bangunan rumah, lingkungan sekitar, dan manusia yang tinggal di dalamnya.

Kualitas lingkungan permukiman merupakan gabungan dari kondisi satuan lingkungan tempat tinggal meliputi aspek kondisi rumah, sanitasi lingkungan, dan prasarana dasar permukiman. Lingkungan permukiman merupakan suatu ruang yang digunakan manusia dalam melangsungkan kegiatan sehari-hari, meliputi bangunan rumah mukim beserta halaman dan pekarangan rumah, jaringan jalan, dan sarana-prasarana.

1.6 1. Penelitian Terdahulu

Studi literatur terkait penelitian terdahulu telah dilakukan dalam proses penyusunan skripsi ini untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan agar dapat membedakan penelitian sehingga tidak terjadi persamaan penelitian yang akan dilakukan.

Berikut merupakan penelitian-penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian pertama adalah penelitian dari Achmad Pahlevy, Ramadhan Sahubawa, dan R. Suharyadi yang membahas mengenai pemanfaatan citra geospatial-1 dan sistem informasi geografis untuk pemetaan kualitas lingkungan permukiman dengan studi kasus di Kecamatan Serengan, Kota Surakarta tahun 2017. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan citra penginderaan jauh dan sistem informasi geografis untuk mengetahui kualitas lingkungan permukiman. Adapun perbedaannya yaitu dapat dilihat dari lingkup wilayah yang dikaji dan juga fokus penelitian yang dilakukan juga berbeda.

Kedua, penelitian dari Nugraheni dan Tyasiti (2013) yang membahas mengenai analisis kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta. Adapun persamaan yang didapat dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan citra penginderaan jauh. Namun yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah berbeda dari segi lingkup wilayah penelitiannya. Selain itu juga, penelitian yang akan dilakukan

tidak hanya memetakan kualitas lingkungan permukiman, akan tetapi dalam penelitian yang akan dilakukan juga analisis terkait dengan faktor yang paling mempengaruhi kualitas lingkungan permukimannya.

Ketiga, penelitian dari Ambarasakti dkk (2013) dengan judul Analisis kualitas lingkungan permukiman dengan menggunakan aplikasi citra penginderaan jauh tahun 2006 dan 2010 di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan metode pengharkatan (scoring), tumpang susun (overlay) yang dilakukan pada parameter pembentuk kualitas lingkungan permukiman. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan citra yang berbeda. Pada penelitian ini menggunakan 2 citra dengan tahun perekaman yang berbeda sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan 1 citra saja.

Keempat, penelitian dari Andhika Bangun dkk (2021) dengan judul penelitian Evaluasi kualitas lingkungan permukiman kumuh dengan metode penginderaan jauh pada program Kotaku di Kelurahan Semanggi, Kota Surakarta. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari tujuannya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kualitas lingkungan permukiman kumuh setelah implementasi program KOTAKU, serta mengidentifikasi faktor dan variabel yang memengaruhi kualitas lingkungan permukiman. Sedangkan penelitian yang dilakukan memiliki tujuan menganalisis kondisi parameter, menganalisis dan memetakan tingkat kualitas lingkungan permukiman, dan terakhir menganalisis faktor dominan yang mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Rumusan Masalah	Metode	Hasil
1.	Achmad Pahlevy Ramadan Sahubawa. & R. Suharyadi	2018	Pemanfaatan Citra Geoeye-1 dan Sistem Informasi Geografis Untuk Pemetaan Kualitas Lingkungan Permukiman (Studi Di Kecamatan Serengan, Kota Surakarta Tahun 2017)	Pertumbuhan penduduk yang juga harus diikuti dengan ketersediaan lahan memiliki dampak terhadap kualitas suatu lingkungan permukiman.	Interpretasi Citra, Survey Lapangan	Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa citra GeoEye-1 memiliki tingkat ketelitian yang cukup baik jika digunakan untuk sumber informasi tentang penggunaan lahan dan parameter fisik lingkungan permukiman, dengan nilai ketelitian mencapai ambang batas seber 85%. Atas hal tersebut, didapat sebanyak 58,38% dari luas lahan permukiman di Kecamatan Serengan memiliki kualitas lingkungan permukiman sedang, semetara 41,62% memiliki kualitas baik. Keteraturan permukiman menjadi factor yang paling berpengaruh terhadap variasi kualitas lingkungan permukiman.
2.	Ambarasakti, Gesit Yoga and, Drs. Suharjo, M.S and, R. Muh. Amin Sunarhadi S.Si., M.P (2013)	2013	Analisis Kualitas Lingkungan Permukiman Dengan Menggunakan Aplikasi Citra Penginderaan Jauh Tahun 2006 Dan 2010 Di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul	Kualitas lingkungan permukiman menjadi salah satu masalah yang muncul di Kecamatan Sewon yang disebabkan oleh tingginya pertumbuhan penduduk dan semakin berkurangnya lahan permukiman. Berdasarkan hal ini masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana kondisi kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Sewon pada 	Skoring dan Overlay menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Skoring dilakukan pada setiap parameter kualitas lingkungan permukiman, yang meliputi kepadatan permukiman, pola bangunan, lebar masuk jalan, lokasi permukiman kondisi masuk jalan, dan pohon pelindung.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2006, kualitas lingkungan yang baik pada tahun 2006 dan 2010 di Kecamatan Sewon mengalami perubahan. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya perubahan penggunaan lahan yang terjadi. Selain itu juga, kualitas lingkungan buruk dan sedang juga mengalami perubahan sama halnya dengan kualitas lingkungan baik.

Muhamad Aditya Nugraha, 2024

EVALUASI KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI KECAMATAN MANDALAJATI KOTA BANDUNG DENGAN MENGGUNAKAN PENGINDERAAN JAUH DAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

				<p>tahun 2010 dan 2006?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pola persebaran dan keruangan kualitas lingkungan permukiman? 		
3.	Nugraheni & Tyastiti	2013	Analisis Kualitas Lingkungan Permukaan Menggunakan Citra Quickbird di Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta	Dengan cepatnya laju pertumbuhan penduduk berdampak ke kualitas lingkungan permukiman yang semakin menurun.	Metode penelitian dalam studi ini terdiri dari empat bagian, yaitu alat dan bahan, data yang diperlukan, tahap-tahap penelitian, dan analisis data.	Dalam jurnal ini, hasil analisis menunjukkan bahwa di Kecamatan Kotagede memiliki blok dengan kualitas lingkungan permukiman baik seluas 62,74 ha, yang merupakan 20,97% dari total area. Blok dengan kualitas lingkungan permukiman sedang memiliki luas 126,67 ha, setara dengan 42,32%, sedangkan blok dengan kualitas lingkungan permukiman buruk mencakup luas 59,87 ha.
4.	Gayuh Supangkat, Erni Suharini, Tjaturahono Budi Sanjoto	2018	Pemanfaatan Citra Satelit Untuk Menganalisis kualitas Lingkungan Permukiman di Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan.	Pertumbuhan penduduk yang meningkat seiring dengan perkembangan jaman	Penelitian ini menggunakan metode interpretasi visual citra Quickbird, metode dokumentasi, metode observasi atau checking lapangan dan metode wawancara.	Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa permukiman di Kecamatan Pekalongan Selatan dengan kualitas baik dengan luas 60.9 Ha, kualitas sedang dengan luas 373.9 Ha, dan kualitas buruk dengan luas 89.1 Ha. Dari hasil tersebut permukiman di Kecamatan Pekalongan Selatan didominasi oleh permukiman dengan kualitas sedang.
5.	Andhika Bangun Taji, Deva Fosterharold Swasto, S.T., M.Sc., Ph.D., IPM	2021	Evaluasi Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh dengan Metode Penginderaan Jauh pada Program KOTAKU di Kelurahan Semanggi Kota Surakarta	Pertumbuhan penduduk yang meningkat seiring dengan perkembangan jaman	Metode pendekatan deduktif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan cara interpretasi citra SPOT 5 tahun perekaman 2018 dengan wilayah Surakarta. Data sekunder yang digunakan adalah verifikasi keluarga miskin di Kota Surakarta tahun	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa program KOTAKU berhasil di Kelurahan Semanggi mengurangi luas permukiman kumuh dari seluas 76,03 ha pada tahun 2017 menjadi 18,36 ha pada tahun 2021. Hal ini berhasil dilakukan berkat kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat di Kelurahan Semanggi. Tiga dari tujuh aspek yang menentukan tingkat kekumuhan pada program KOTAKU menjadi aspek yang masih harus mendapatkan perhatian khusus diantaranya adalah kondisi pengelolaan, keteraturan bangunan, dan kepadatan bangunan. Hasil dari uji statistik mengungkapkan bahwa kepadatan bangunan, keteraturan bangunan, dan pengelolaan sampah merupakan factor penting yang mempengaruhi perkembangan

Muhamad Aditya Nugraha, 2024

EVALUASI KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI KECAMATAN MANDALAJATI KOTA BANDUNG DENGAN MENGGUNAKAN PENGINDERAAN JAUH DAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

					2019. Teknik interpretasi citra merupakan yang dilakukan untuk menganalisis data. Selain itu juga analisis skoring, tabulasi silang, dan uji statistic dilakukan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh di Kelurahan Semanggi.	permukiman kumuh. sedangkan penghasilan dan pengeluaran kepala keluarga memiliki dampak yang kurang signifikan terhadap perkembangan permukiman kumuh di Kelurahan Semanggi.
6.	Ajeng Mutisar,I & Dr. Noorhadi Rahardjo, M.Si., P.M.	2017	Pemanfaatan citra Worldview-2 untuk Penyusunan Peta Kualitas lingkungan Permukiman dalam Kaitannya dengan Kondisi Sosial Ekonomi Penghuni di Kota Magelang.	<ul style="list-style-type: none"> • Pesatnya laju pertumbuhan penduduk di Kota Magelang memberikan dampak pada tingginya kebutuhan lahan permukiman. • Tidak seimbang nya kebutuhan lahan dengan ketersediaan lahan yang membuat nilai lahan semakin tinggi yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan permukiman. 	Penelitian ini menggunakan metode yang menggabungkan interpretasi citra penginderaan jauh dengan kegiatan lapangan. Pembuatan peta kualitas lingkungan permukiman dilakukan dengan Teknik overlay yang mengintegrasikan parameter hasil interpretasi citra dan parameter terrestrial melalui pendekatan berjenjang tertimbang. Untuk menentukan sejauh mana kondisi sosial ekonomi mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman di Kota Magelang, digunakan analisis regresi linear berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketelitian interpretasi citra Worldview-2 berada dalam kisaran 86,59% hingga 91,04%. Selain itu, kualitas lingkungan permukiman terbagi menjadi tiga kelas: baik (28,18%), sedang (44%), dan buruk (27,82%). Dalam hal persebarannya, permukiman dengan kualitas buruk cenderung terkonsentrasi di pusat kota, sementara permukiman dengan kualitas baik lebih banyak ditemukan di pinggiran kota. Adapun permukiman dengan kualitas sedang tersebar di daerah inti dan pinggiran kota. Variabel kondisi sosial ekonomi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas lingkungan permukiman adalah tingkat pendapatan rata-rata penghuni dalam satu blok permukiman.
7.	Rustianto, Fajar Dwi & Aditya Saputra, S.Si,	2021	Analisis Kualitas Lingkungan Permukiman Menggunakan Citra	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat menyebabkan 	Analisis berjenjang tertimbang digunakan untuk menentukan tingkat kualitas lingkungan permukiman.	Di Kecamatan Godean, kualitas lingkungan permukiman terbagi menjadi tiga kelas. Kelas dengan kualitas lingkungan permukiman buruk terdapat di empat blok dengan luas 14,84 hektar. Kelas dengan kualitas lingkungan permukiman sedang

Muhamad Aditya Nugraha, 2024

EVALUASI KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI KECAMATAN MANDALAJATI KOTA BANDUNG DENGAN MENGGUNAKAN PENGINDERAAN JAUH DAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	M.Sc, Ph.D (2021)		Pleides Dan Sistem Informasi Geografis Di Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman	kebutuhan akan lahan semakin banyak, sedangkan lahan yang tersedia semakin menipis. Karena Hal itu banyak permukiman yang bisa dikatakan tidak layak atau kumuh.	Sedangkang analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis pola sebaran permukiman dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan jaringan jalan utama dan pusat kegiatan di Kota Yogyakarta.	mencakup empat puluh blok dengan luas 339,46 hektar. Kelas dengan kualitas lingkungan permukiman baik mencakup 42 blok dengan luas 520,55 hektar. Berdasarkan analisis kualitatif, pola persebaran permukiman di Kecamatan Godean cenderung berada di dekat jaringan jalan utama (jalan provinsi) dan pusat kegiatan di Kota Yogyakarta.
8.	Kartanti, Dasih Widyaning & Drs. M. Musiyam, M.T.P.	2015	Analisis Spasial Kualitas Lingkungan Permukiman dan Kondisi Kesehatan Masyarakat Dengan Pemanfaatan Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis Di Kecamatan Serengan, Kota Surakarta.	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat kualitas lingkungan suatu permukiman dapat berdampak terhadap kualitas kesehatan. Dengan kualitas lingkungan permukiman yang kurang baik tentunya akan sangat berpengaruh terhadap Kesehatan para penghuni permukiman tersebut. 	Penggunaan metode survey lapangan menjadi metode yang digunakan pada penelitian ini. Survei lapangan dilakukan untuk menguji ketelitian dan digunakan pengecekan untuk memperbaiki hasil analisis yang salah. Hasil dari survey lapangan tersebut kemudian digunakan untuk memperoleh informasi akhir yang berupa data primer iterpretasi citra Quickbird. Pengambilan sampel pada kegiatan survei lapangan akan memanfaatkan metode purposive sampling.	<p>Citra Quickbird digunakan dalam penelitian ini untuk membuat peta kualitas lingkungan permukiman. Keputusan menggunakan Citra Quickbird didasarkan pada resolusi spasial yang tinggi, yang memungkinkan tampilan permukiman menjadi lebih jelas. Dalam penelitian ini, kualitas lingkungan permukiman terbagi menjadi tiga kelas:</p> <ul style="list-style-type: none"> Kelas I (baik) paling banyak ditemukan di Kelurahan Kemlayan dan Kelurahan Kratonan, dengan 100% permukiman tergolong baik. Kelas II (sedang) paling banyak terdapat di Kelurahan Joyotakan, mencapai 93,49%. Tidak ada permukiman dengan kualitas buruk <p>Selain itu, dari tujuh kelurahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Dua kelurahan memiliki tingkat kesehatan masyarakat kelas I (baik): Kelurahan Serengan dan Tipes. Tiga kelurahan memiliki tingkat kesehatan masyarakat kelas II (sedang): Kelurahan Jayengan, Joyotakan, dan Kemlayan. Dua kelurahan termasuk kelas III (buruk): Kelurahan Danukusuman dan Kratonan. <p>Hubungan antara kualitas lingkungan permukiman dan kondisi kesehatan masyarakat tidak selalu sejalan karena berbagai faktor. Di Kecamatan Serengan, 45,33% kasus menunjukkan ketidakselarasan, sementara 54,66% menunjukkan hubungan berbanding lurus.</p>

9.	Dwi Chintya A, Anindya & Agus Anggoro Sigit, M.Sc.	2021	Analisis Tingkat Kualitas Lingkungan Permukiman dengan Pemanfaatan Penginderaan Jauh Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Jebres Kota Surakarta	Beriringan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perkembangan kota, memberikan dampak pada meningkatnya jumlah permukiman baik di desa maupun kota. Perkembangan fisik dan penduduk menimbulkan sejumlah permasalahan yang salah satunya adalah masalah lingkungan permukiman yang memiliki pengaruh terhadap kualitas lingkungan permukiman.	Data dikumpulkan langsung dari lapangan melalui survei lapangan. Untuk metode pengambilan sampel, digunakan metode purposive sampling, di mana sampel yang diambil berdasarkan blok permukiman yang telah ditentukan. Analisis Sistem Informasi geografis (SIG) dengan pendekatan kuantitatif berjenjang kuantitatif dan skoring pada setiap blok menjadi metode yang digunakan dalam menentukan nilai kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Jebres.	Hasil penelitian menunjukkan peta distribusi tingkat kualitas permukiman yang terbagi menjadi tiga kelas: kelas III sebagai kualitas baik, kelas II sebagai kualitas sedang, dan kelas I sebagai kualitas buruk. Distribusi kualitas permukiman didominasi oleh kelas sedang, yang dipengaruhi oleh faktor kepadatan permukiman dan lebar jalan masuk. Semakin baik kedua faktor ini, semakin nyaman lingkungan untuk ditinggali, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas permukiman. Di Kecamatan Jebres, kelas kualitas permukiman yang paling dominan adalah kelas sedang, tersebar di setiap kelurahan. Kelas baik ditemukan di Kelurahan Jebres, Mojosongo, Tegalharjo, dan Kepatihan Wetan, sementara kelas buruk paling banyak di Kelurahan Jagalan, Pucangsawit, dan Sudiroprajan. Faktor utama yang mempengaruhi kualitas permukiman adalah kepadatan penduduk dan lebar jalan masuk; semakin tinggi atau rendah nilai kedua faktor ini, semakin memengaruhi kelas kualitas permukiman di suatu blok.
10.	Bitta Pigawati dan Iwan Rudiarto	2011	Penggunaan Citra Satelit Untuk kajian Perkembangan Kawasan Permukiman di Kota Semarang	Pesatnya perubahan lingkungan perkotaan menjadi tuntutan atas ketersediaan data yang memungkinkan digunakan untuk analisis kondisi kota yang berubah dengan cepat. Citra Penginderaan jauh resolusi tinggi dapat digunakan untuk kajian Kawasan permukiman yang mengalami perkembangan cepat.	Penelitian ini melibatkan beberapa tahapan analisis, di mana hasil dari setiap analisis digunakan sebagai indikator untuk menganalisis perkembangan permukiman menggunakan citra satelit. Analisis yang dilakukan mencakup interpretasi citra, overlay peta, dan analisis data kuantitatif. Mayoritas analisis dalam penelitian ini memanfaatkan citra satelit, dengan langkah-langkah yang melibatkan persiapan citra, interpretasi citra, dan pengujian hasil interpretasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan permukiman di Kota Semarang mengalami peningkatan sebesar 9,78% dari tahun 1994 hingga 2005. Kecamatan Gayamsari dan Kecamatan Tugu memiliki sebaran lahan permukiman yang paling sedikit, sementara kawasan permukiman terbesar terdapat di Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Tembalang, dan Kecamatan Semarang Barat. Kawasan permukiman yang teratur sebagian besar berada di Kelurahan Ngesrep, Kecamatan Banyumanik, sedangkan permukiman yang tidak teratur berada di Kelurahan Pudak Payung, Kecamatan Banyumanik, dan Kelurahan Rowosari, Kecamatan Tembalang. Komposisi luas permukiman yang teratur dan tidak teratur tidak mengalami perubahan signifikan dari tahun 2006 hingga 2011. Hasil evaluasi kesesuaian pemanfaatan kawasan permukiman terhadap arahan tata ruang (RTRW) di semua kelurahan menunjukkan bahwa lebih dari 80% lahan permukiman masih sangat sesuai dengan arahan RTRW.